

PANDANGAN ASEAN TERHADAP INDO-PASIFIK

Rizki Roza

7

Abstrak

ASEAN Outlook on the Indo-Pacific yang diadopsi pada KTT ASEAN ke-34 mendapat perhatian masyarakat internasional, karena dipandang akan sangat memengaruhi perkembangan ASEAN di masa depan. Tulisan ini mengkaji arti penting dokumen AOIP, agar dapat diketahui apa yang perlu dilakukan Indonesia, termasuk parlemen. Di tengah perebutan pengaruh antara kekuatan-kekuatan besar di kawasan Indo-Pasifik, bagi Indonesia, adopsi dokumen AOIP adalah upaya untuk turut menjaga stabilitas kawasan yang merupakan prasyarat tercapainya pertumbuhan dan kesejahteraan. Bagi ASEAN, ini merupakan upaya untuk menjaga peran sentralnya dalam mengelola persoalan kawasan dan memastikan ASEAN tidak tunduk dan didominasi oleh kekuatan besar tertentu. Kejelasan pendekatan ASEAN terhadap Indo-Pasifik dibutuhkan oleh kekuatan-kekuatan regional lainnya untuk kalkulasi dan menyusun strategi masing-masing, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan kerangka kerja sama yang lebih luas di kawasan Indo-Pasifik. DPR RI diharapkan dapat membantu pemerintah melalui forum-forum kerjasama AIPA untuk dapat memupuk kesamaan sikap negara-negara ASEAN dalam mengelola persoalan-persoalan di Indo-Pasifik.

Pendahuluan

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-34 yang mengusung tema *ASEAN Partnership for Sustainability* telah dilaksanakan pada 20-23 Juni lalu di Bangkok, Thailand. Mewakili 650 juta penduduk ASEAN, sepuluh pemimpin negara-negara anggota ASEAN berkumpul dan menghasilkan beberapa dokumen penting yang hasilnya tidak hanya akan berdampak bagi ASEAN, tetapi dapat juga menimbulkan pengaruh besar bagi negara-negara tetangga di kawasan. Salah satu dokumen

penting yang dihasilkan dan cukup mendapat perhatian masyarakat internasional adalah disepakatinya *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific/AOIP* (Pandangan Bersama ASEAN tentang konsep Indo-Pasifik). Dokumen ini merupakan pandangan resmi pertama ASEAN yang disampaikan kepada publik mengenai konsep Indo-Pasifik di tengah menguatnya persaingan kekuatan-kekuatan besar di kawasan ini. Banyak pihak melihat AOIP akan memberi pengaruh signifikan bagi perkembangan ASEAN di masa yang akan datang.



Penting bagi Indonesia, termasuk DPR RI, untuk lebih jauh memahami arti penting AOIP karena Indonesia sendiri merupakan negara pengusul lahirnya dokumen ini. Pemerintah Indonesia berhasil memperoleh dukungan dan kontribusi dari semua negara anggota ASEAN. Tulisan ini mengkaji arti penting AOIP bagi Indonesia, ASEAN, dan kawasan Indo-Pasifik, dengan terlebih dahulu menguraikan dinamika konsep Indo-Pasifik yang ditawarkan sejumlah kekuatan penting yang ingin membangun pengaruh di kawasan, agar selanjutnya dapat diketahui apa saja yang perlu dilakukan Indonesia, termasuk parlemen, untuk menindaklanjuti diadopsinya dokumen ini.

Dinamika Konsep Indo-Pasifik

Konsep Indo-Pasifik sesungguhnya bukan konsep yang sama sekali baru bagi negara-negara Asia Tenggara, terutama yang tergabung dalam ASEAN. ASEAN telah sejak lama mendorong konsep kerja sama kawasan yang lebih luas, yang merangkul kekuatan-kekuatan besar yang berkepentingan atas stabilitas dan keamanan kawasan Pasifik dan Hindia seperti melalui kerangka *ASEAN Regional Forum* (ARF). Indonesia, melalui Menlu Marty Natalegawa, juga sudah pernah menawarkan konsep kerja sama Indo-Pasifik. Namun kondisi lingkungan strategis yang berkembang saat ini baru memungkinkan dan juga mendesak ASEAN untuk secara resmi menawarkan pandangannya sendiri atas konsep Indo-Pasifik.

Konsep Indo-Pasifik semakin mengemuka sejak Washington mengeluarkan kebijakan luar negerinya terhadap Asia pada

November 2017 dalam kunjungan pertama Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump ke Asia, yang dikenal sebagai strategi “*a Free and Open Indo-Pacific*”. Masyarakat internasional tidak begitu saja dapat memahami dengan tepat arah kebijakan luar negeri AS di Asia karena konsep baru tersebut lahir dengan definisi yang masih samar. Konsep ini menjadi perdebatan tidak hanya di komunitas internasional tetapi juga di dalam negeri AS sendiri. Meskipun memicu banyak perdebatan mengenai definisinya, ada banyak kesamaan pandangan di antara para pengamat bahwa konsep ini lahir sebagai respon AS terhadap tumbuhnya China sebagai kekuatan yang menantang dominasi AS dalam tatanan internasional.

AS terus mengembangkan konsep Indo-Pasifik dan kemudian mendapat reaksi dari sejumlah kekuatan besar yang juga berkepentingan di kawasan tersebut. AS berusaha mendorong tercapainya kesamaan pandangan antara empat kekuatan besar, yaitu AS, Australia, India, dan Jepang melalui inisiasi *Quadrilateral Security Dialogue* di antara mereka. Di sisi lain, China memandang konsep Indo-Pasifik yang diusung pemerintahan Trump ini sebagai upaya pembendungan dan pembatasan pertumbuhan kekuatan China.

Tidak dapat dipungkiri, negara-negara yang selama ini telah menjadi mitra penting AS kini juga telah menjadi mitra penting China. China kini merupakan mitra dagang penting bagi India, dan Jepang memiliki ketergantungan ekspor terhadap China. Bagi Australia, AS merupakan penjamin keamanannya, sementara China merupakan mitra dagang terbesarnya. Kondisi ini

kemudian mempengaruhi sikap setiap negara atas konsep Indo-Pasifik yang ditawarkan AS. Dalam perkembangannya, Jepang secara resmi mengadopsi konsep *Free and Open Indo-Pacific* dengan menegaskan bahwa kunci dari stabilitas dan kemakmuran adalah dinamika yang lahir dari menghubungkan dua benua, Asia dan Afrika, dan dua samudera, samudera Pasifik dan Hindia yang bebas dan terbuka.

ASEAN sebagai organisasi regional yang sangat berkepentingan atas stabilitas dan keamanan di kawasan ini dikritik karena dianggap lamban dalam merespons berbagai persoalan yang mengancam stabilitasnya, termasuk terkait perebutan pengaruh di Indo-Pasifik ini. Dengan inisiatif Indonesia, ASEAN melewati proses negosiasi berbulan-bulan untuk menghasilkan pandangan sendiri atas konsep Indo-Pasifik yang berhasil diadopsi pada sesi Pleno KTT ASEAN ke-34. *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* menegaskan posisi tidak memihak ASEAN terhadap kekuatan-kekuatan besar yang sedang bersaing memperebutkan pengaruh di kawasan.

Dokumen AOIP tidak dihasilkan dengan mudah. Konon masih ada perbedaan pandangan di internal ASEAN hingga beberapa hari menjelang pelaksanaan KTT. Ada pandangan yang menganggap konsep yang diusulkan Indonesia masih memiliki kekurangan mendasar dan menghendaki negosiasi yang lebih panjang sebelum dokumen tersebut diadopsi. Sempat dikhawatirkan, deklarasi dokumen ini akan tertunda. Perbedaan pandangan yang cukup besar mengenai konsep Indo-Pasifik yang berkembang sepanjang ASEAN

menyiapkan dokumen ini, kembali mengingatkan bahwa ASEAN masih harus menghadapi tantangan internal untuk mewujudkan kesatuan sikap, terutama untuk isu-isu krusial. Pengelolaan isu sengketa di Laut China Selatan adalah contoh salah satu isu penting yang masih menyisakan perbedaan pandangan di antara sesama negara anggota ASEAN yang perlu terus dibenahi. Di satu sisi, keberhasilan diadopsinya dokumen AOIP menunjukkan bahwa kompleksitas situasi kawasan saat ini telah mendorong negara-negara ASEAN untuk dapat segera mengambil sikap bersama. Namun di sisi lain, kondisi yang berkembang saat ini juga dapat mempersulit ASEAN untuk membangun konsep Indo-Pasifik yang lebih rinci dan dapat diterima oleh banyak pihak, baik internal ASEAN sendiri maupun oleh kekuatan-kekuatan penting lainnya di kawasan.

Arti Penting AOIP

ASEAN Outlook on the Indo-Pacific merupakan pandangan resmi pertama ASEAN mengenai konsep Indo-Pasifik. AOIP akan sangat menentukan arah kerja sama yang akan dikembangkan negara-negara anggota ASEAN bersama negara mitranya. Bagaimana strategi ASEAN dalam melindungi kepentingan mereka di kawasan Indo-Pasifik di masa yang akan datang akan dapat diprediksi dengan memahami dokumen ini. Di tengah menguatnya persaingan kekuatan-kekuatan besar di kawasan, AOIP akan menjadi pedoman bagi negara-negara anggota dalam merespons berbagai tekanan yang mungkin muncul untuk mendukung atau menjauh dari proposal Indo-Pasifik lainnya. ASEAN kini memiliki proposal

sendiri dan mampu menawarkan pola pandang mereka ke dalam pertarungan konsep yang sedang berlangsung. Melalui AOIP, ASEAN tampaknya berupaya membangun ulang narasi geopolitik mereka dan mengedepankan strategi regional mereka dalam melindungi kepentingan bersama di Indo-Pasifik.

Di tengah menguatnya rivalitas antara Amerika Serikat dan China, outlook ini menegaskan posisi ASEAN untuk tidak akan memihak kepada salah satu kekuatan besar manapun dalam persaingan mereka di kawasan Asia Pasifik dan Samudera Hindia. ASEAN memandang kedua kawasan ini sebagai kawasan yang terintegrasi dan terkoneksi. Rivalitas kekuatan besar di kawasan Indo-Pasifik dikhawatirkan akan mempengaruhi stabilitas kawasan dan meluas menjadi persaingan di berbagai sektor, tidak hanya ekonomi. ASEAN ingin menghadapi kondisi ini dengan meredam dan menghindari sikap saling tidak percaya yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan kondisi *zero-sum game*.

Empat elemen penting yang disampaikan dalam AOIP mengenai bagaimana pendekatan ASEAN terhadap kawasan Indo-Pasifik adalah: integrasi kawasan Asia-Pasifik dan Samudera Hindia; pengutamaan dialog dan kerjasama daripada rivalitas; pemajuan pembangunan dan kesejahteraan untuk semua; dan pentingnya kemaritiman bagi arsitektur kawasan. ASEAN juga berusaha menyelaraskan AOIP dengan kerangka kerja sama regional dan internasional lainnya. Kerja sama maritim, konektivitas, pembangunan berkelanjutan, dan ekonomi dianggap sebagai empat bidang kerja sama

yang paling mungkin dikembangkan berlandaskan *outlook* ini. Keberhasilan ASEAN menyepakati *outlook* ini merupakan perkembangan signifikan bagi integrasi kawasan. Dokumen ini akan menjadi pelengkap bagi kerangka-kerangka kerja sama lainnya yang telah dibangun di tingkat regional maupun sub-regional, demi menjaga stabilitas yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan dan pertumbuhan kawasan.

Banyak pengamat memberikan catatan terhadap AOIP. Dokumen AOIP dianggap masih sangat ringkas dan membutuhkan pengembangan lebih jauh untuk dapat menjelaskan lebih rinci mengenai pendekatan ASEAN terhadap Indo-Pasifik. Namun, bagi kawasan secara lebih luas, keberadaan dokumen ini sangat penting untuk menegaskan keinginan ASEAN untuk memainkan peran sentral di kawasan, tidak hanya tunduk pada dominasi kekuatan-kekuatan besar. Kejelasan pendekatan ASEAN terhadap Indo-Pasifik dibutuhkan oleh kekuatan-kekuatan regional lainnya untuk kalkulasi dan menyusun strategi masing-masing, serta mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan kerangka kerja sama yang lebih luas di kawasan Indo-Pasifik.

Memiliki arti penting bagi organisasi ASEAN dan kawasan Asia-Pasifik dan Samudera Hindia, AOIP tentunya juga memiliki arti penting bagi Indonesia sebagai negara yang menginisiasi lahirnya dokumen ini. Memperjuangkan AOIP dapat dilihat sebagai upaya pemerintahan Jokowi untuk menjalankan Doktrin Poros Maritim Dunia yang menginginkan Indonesia untuk berkembang menjadi negara yang berpengaruh di kawasan

Samudera Hindia dan Pasifik dengan tetap mengedepankan sentralitas ASEAN. Memajukan sentralitas ASEAN dan memperkuat ASEAN dalam menghormati prinsip-prinsip menjaga perdamaian, memperkuat budaya dialog, serta memperkuat kerja sama merupakan misi yang diinginkan Indonesia melalui AOIP, sebagaimana yang ditegaskan Jokowi dalam pidatonya di hadapan forum KTT. Indonesia berkepentingan atas terwujudnya ASEAN yang kuat, bersatu dan mampu menjadi motor perdamaian dan stabilitas. Dalam hal ini, AOIP diharapkan menjadi cerminan kesatuan ASEAN dan dapat menjadi elemen penting untuk menjaga perdamaian, stabilitas dan kemakmuran di kawasan Asia Tenggara di tengah perkembangan global yang sangat dinamis saat ini.

Penutup

Adopsi dokumen *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* pada KTT ASEAN ke-34 yang lalu merupakan titik penting bagi perkembangan ASEAN. Dampak-dampak yang mungkin ditimbulkan dari rivalitas antara AS dan China menjadi tidak terhindarkan, termasuk bagi Indonesia. Indo-Pasifik menjadi sentral perebutan pengaruh kedua kekuatan besar tersebut, serta kekuatan besar lainnya yang juga berkepentingan. Bagi Indonesia, adopsi dokumen AOIP ini adalah upaya untuk turut menjaga stabilitas kawasan yang merupakan prasyarat tercapainya pertumbuhan dan kesejahteraan, demikian pula bagi negara-negara anggota ASEAN lainnya. Sebagai salah satu organisasi regional terbesar, ASEAN secara konsisten berusaha menjaga peran sentralnya dalam

mengelola persoalan kawasan, dan dokumen ini merupakan wujud nyata upaya ASEAN ke arah itu. Kejelasan pendekatan ASEAN terhadap Indo-Pasifik dibutuhkan oleh kekuatan-kekuatan regional lainnya untuk kalkulasi dan menyusun strategi masing-masing, serta mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan kerangka kerja sama yang lebih luas di kawasan Indo-Pasifik.

Menyadari pentingnya dokumen ini bagi perkembangan ASEAN di masa yang akan datang di tengah rivalitas kekuatan-kekuatan besar, DPR RI diharapkan dapat membantu pemerintah melalui forum-forum kerjasama antar parlemen, terutama di kawasan Asia Tenggara melalui *ASEAN Inter-Parliamentary Assembly* (AIPA) untuk dapat memupuk kesamaan sikap negara-negara sahabat dalam mengelola persoalan-persoalan di Indo-Pasifik. DPR RI perlu secara terus menerus turut menyerukan kesatuan ASEAN dan mengupayakan keselarasan kepentingan ASEAN. Empat bidang kerja sama yang didorong untuk dikembangkan oleh dokumen AOIP, diharapkan juga menjadi prioritas DPR RI dalam mengembangkan kerja sama di forum-forum antar parlemen.

Referensi

"ASEAN Leaders Adopt Regional Strategy Amid Indo-Pacific Woes", <https://www.bloomberg.com/news/articles/2019-06-23/asean-leaders-adopt-regional-strategy-amid-indo-pacific-woes>, diakses 24 Juni 2019.

"ASEAN Outlook on the Indo-Pacific Disepakati pada KTT ASEAN ke-

34", <https://kemlu.go.id/portal/id/read/395/berita/asean-outlook-on-the-indo-pacific-disepakati-pada-ktt-asean-ke-34>, diakses 25 Juni 2019.

Erin Cook, "What Does Indonesia's Own Indo-Pacific Strategy Look Like?", <https://thediplomat.com/2018/02/what-does-indonesias-own-indo-pacific-strategy-look-like/>, diakses 24 Juni 2019.

"KTT ke-34 ASEAN sahkan 16 dokumen", <https://www.antaranews.com/berita/924743/ktt-ke-34-asean-sahkan-16-dokumen>, diakses 24 Juni 2019.

Kuni Miyake, "What does the 'Indo-Pacific strategy' mean?", <https://www.japantimes.co.jp/opinion/2019/03/11/commentary/japan-commentary/indo-pacific-strategy-mean/#.XRQ59LrVI1I>, diakses 24 Juni 2019.

Mark J. Valencia, "What Does a 'Free and Open Indo-Pacific' Actually Mean?", <https://thediplomat.com/2018/03/what-does-a-free-and-open-indo-pacific-actually-mean/>, diakses 24 Juni 2019.

Prashanth Parameswaran, "Assessing the US Indo-Pacific Strategy Report: Current Opportunities and Future Uncertainties", <https://thediplomat.com/2019/06/assessing-the-us-indo-pacific-strategy-report-current-opportunities-and-future-uncertainties/>, diakses 24 Juni 2019.



Rizki Roza
rizki.roza@dpr.go.id

Rizki Roza, S.Ip., M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2003 dan pendidikan S2 Hubungan Internasional Universitas Indonesia pada tahun 2007. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda bidang Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: "Confidence Building Measures dan Program nuklir Iran" (2010); "Konflik Laut China Selatan dan implikasinya terhadap modernisasi militer" (2013); dan "Kerjasama internasional dan Peran industri sipil dalam industri pertahanan" (2013)

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.